BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religi, religius, dan religiusitas merupakan tiga istilah kata yang mempunyai hubungan yang sangat erat. Menurut Pius A Partanto dalam kamus ilmiah populer religi diartikan kepercayaan, religius diartikan keagamaan, dan religiusitas diartikan sebagai ketaatan terhadap agama.[1] Ketiga aspek tersebut merupakan bagian dari agama.

Istilah agama atau *religion* dalam bahasa Inggris, dan *addyn* dalam bahasa Arab didefinisikan oleh Anshari yang dikutip oleh Subandi sebagai sistem keyakinan atas adanya yang mutlak di luar diri manusia dan suatu sistem peribadatan kepada sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Tuhan yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan, serta sistem norma (kaidah) yang mengatur hubungan sesama manusia dengan manusia, dan dengan alam sekitarnya sesuai dan sejalan dengan keyakinan manusia itu sendiri.[2]

---

[1] Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 174.
[2] Subandi, *Psikologi Agama & Kschatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Shihab dalam buku yang ditulis oleh Imam Sholeh menyatakan bahwa agama adalah ketetapan illahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman manusia.[3] Lebih jauh lagi Jalaluddin mengungkapkan agama ialah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.[4]

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah seperangkat peraturan yang mengatur setiap aspek kehidupan manusia terhadap Tuhannya maupun terhadap sesama dan lingkungan di sekitarnya. Manusia secara *fitrah* mengakui adanya Tuhan sehingga akan memiliki kecenderungan untuk tunduk kepada ajaran yang bersumber dari Tuhan. Agama digunakan sebagai pedoman seseorang dalam menjalani kehidupan sehingga aktivitas beragama tidak hanya diwujudkan ketika seseorang melakukan ibadah ritual.[5] Bagi umat muslim, mereka meyakini bahwa agama yang benar hanyalah Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 19.

---

[3] Moh Sholeh dan Imam Muslikin, *Agama Sebagai Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 19.
[4] Jalaludin, *Psikologi* Agama (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 2.
[5] Ibid, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا

بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.[6]

Agama Islam merupakan agama yang *syumul* (menyeluruh), yang menyangkut semua sisi kehidupan manusia.[7] Agama bukan hanya sekedar peraturan, namun juga merupakan nilai yang harus tertanam dalam diri pengikutnya serta diikuti dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Maidah ayat 3.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ

وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا۟ بِٱلْأَزْلَٰمِ ۚ ذَٰلِكُمْ

فِسْقٌ ۗ ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ

فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), 65.
[7] Yadi Purwanto, *Psikologi Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus-asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agamamu. Maka barangsiapa terpaksa, karena kelaparan, tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya, Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang.[8]

Dalam ayat di atas, disebutkan bahwa Allah Swt telah memberikan agama yang sempurna bagi manusia. Allah Swt juga menjelaskan tentang anjuran untuk menjadi umat Islam secara penuh sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208, dan surat Ali Imran ayat 103.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya, syaitan itu musuh yang nyata bagimu.[9]

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*…, 142.
[9] Ibid, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ

قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ

ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.[10]

Agama dan religiusitas merupakan dua hal yang dekat, namun terdapat perbedaan. Mangunwijaya sebagaimana yang dikutip oleh Yadi Purwanto menjabarkan perbedaan kedua istilah tersebut ialah:

> Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan atau dunia atas dalam aspeknya resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan sebagainya yang meliputi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan religiusitas lebih melihat aspek-aspek yang ada dalam lubuk hati, sikap personal yang sedikit lebih banyak misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa yakni cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia.[11]

Oleh karena itu, religiusitas lebih mengatasi dan lebih mendalam dari agama yang tampak formal atau resmi.[12] Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Glock & Stark sebagaimana yang dikutip oleh Subandi berpendapat mengenai religiusitas yaitu sikap keberagamaan

[10] Ibid, 79.
[11] Yadi Purwanto, *Psikologi Islam…*, 11.
[12] Ibid, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang.[13]

Religiusitas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral.[14] Sedangkan menurut Majid religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris.[15] Dalam perspektif Islam, religiusitas merupakan perbuatan melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun dalam rangka beribadah kepada Allah.[16]

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa religiusitas ialah ketaatan dalam diri seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya. Ketaatan disini menyangkut apa yang diyakini seseorang dalam hati dan ucapannya yang kemudian diimplementasikan dalam tindakan dan perilakunya sehari-hari. Tingkat religiusitas adalah kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

---

[13] Subandi, *Psikologi Agama…,* 68.
[14] Djamaluddin Ancok dan Suroso *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 23.
[15] R. Madjid, *Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesiaan* (Bandung : Mizan Pustaka, 1997), 82.
[16] Yadi Purwanto, *Psikologi Islam…,* 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Subandi menyatakan bahwa terdapat lima aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu:[17]

1) Dimensi Keyakinan (*Religious Belief/The Ideological Dimension*)

   Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Meskipun harus diakui setiap agama tentu memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan dalam seagama saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan.

2) Dimensi Penerapan Agama (*Religious Practice/ The Ritual Dimension*)

   Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

3) Dimensi Pengalaman (*Religious Feeling/ The Experimental Dimension*)

   Yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya, merasa dekat dengan

[17] Subandi, *Psikologi Agama…,* 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa doa yang dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya.

4) Dimensi pengetahuan (*Religious Knowledge/ The Intelectual Dimension*)

Yaitu dimensi yang mengukur seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya.

5) Dimensi Konsekual (*Religious Effect/The Concequential Dimension*)

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.

c. Dimensi Religiusitas Dalam Perspektif Islam

Di samping itu, Subandi juga menyatakan bahwa rumusan Glock dan Stark yang membagi religisitas menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu memiliki kesesuaian dengan Islam, yakni sebagai berikut.[18]

1) Dimensi Iman

Dimensi Iman atau keyakinan ini merujuk pada seberapa besar tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran-kebenaran ajaran Islam, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Inti dimensi ini tercakup dalam rukun Iman yang harus diyakini oleh setiap umat muslim meliputi iman kepada Allah,

[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malaikat Allah, rasul Allah, kitab-kitab Allah, hari kiamat, serta qadla dan qadar. Dalam literatur lain, Ancok dan Suroso mengungkapkan bahwa dimensi keyakinan ini dalam Islam sesuai dengan aspek aqidah.[19] Inti dimensi iman atau akidah adalah keimanan, tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.[20]

2) Dimensi Islam

Dimensi ini menyangkut kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan aktivitas ibadahnya yang sesuai dengan aturan sebagaimana diperintahkan oleh agama Islam. Dimensi ini tercakup dalam konsep rukun Islam yakni membaca syahadat, melakukan perintah sholat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Lebih jauh lagi Azra sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin menyatakan

[19] Djamaluddin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam…*,78.
[20] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*…, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa semua kegiatan seorang muslim dapat dinilai sebagai ibadah asalkan kegiatan tersebut bukan perbuatan yang dilarang Allah dan Rasul-Nya serta diniatkan karna Allah semata.[21] Dalam pandangan Ancok dan Suroso, dimensi ini sesuai dengan apsek syariah.[22] Konsep ritual atau ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Allah Swt berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifahnya yang memingkul amanat risalah dan menjalankan syariatnya. Makna ini dapat disimak dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat adz-Dzaariyaat ayat 56 di bawah ini.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku.[23]

3) Dimensi Ihsan

Dimesi ini berkaitan dengan seberapa jauh seorang muslim merasa dekat dan dilihat oleh Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ihsan atau penghayatan ini banyak dibicarakan dalam ilmu tasawwuf. Seorang muslim yang memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama dalam tingkat optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Sebagaimana sebuah hadits menyebutkan:

[21] Jalaludin, *Psikologi* Agama…, 12.
[22] Djamaluddin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam…,*79.
[23] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*…, 756.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: مَا الإِيمَانُ قَالَ الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ, قَالَ: مَا الإِسْلاَمُ قَالَ: الإِسْلاَمُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلاَ تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ وَتُؤَدِّىَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ, قَالَ: مَا الإِحْسَانُ, قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

Artinya: Musaddad telah menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa Isma'il Ibn Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Abu Hayyan Al-Taimiy dari Abi Zur'ah telah menyampaikan kepada kami dari Abu Hurairah r.a berkata: Pada suatu hari ketika Nabi saw. sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, "apakah iman itu?". Jawab Nabi saw: "iman adalah percaya Allah Swt, para malaikat-Nya, kitab-kitabNya, dan pertemuannya dengan Allah, para Rasul-Nya dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, "apakah Islam itu? Jawab Nabi saw., "Islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang difardhukan dan berpuasa di bulan Ramadhan". Lalu laki-laki itu bertanya lagi: "apakah Ihsan itu?" Jawab Nabi saw., "Ihsan ialah bahwa engkau menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, kalau engkau tidak mampu melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. (HR. Buchori Muslim).[24]

4) Dimensi Ilmu

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agama Islam, terutama mengenai

[24] Sachiko Murata dan William C. Chittick, *Trilogi Islam: Islam, Iman, Ihsan* (Jakarta: Raja Grafindo: 1997), 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran-ajaran pokok dari agama Islam. Dimensi ilmu ini pada dasarnya adalah anugerah dari Allah Swt. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَ الْأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: Barang siapa menginginkan dunia, maka ia harus berilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, maka ia harus berilmu. Dan barang siapa menginginkan dunia akhirat, maka ia juga harus berilmu. (H.R. Tirmidzi)[25]

5) Dimensi Amal

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa besar tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Menurut Ancok dan Suroso, dimensi ini dalam Islam juga bisa disebut dengan dimensi akhlak.[26] Akhlak sebenarnya adalah buah dari keyakinan dan ibadah seseorang. Akhlak merupakan fungsionalisasi agama, artinya keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak.[27] Dimensi ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 dan surat Saba ayat 37.

[25] Suzanne Haneef, *Islam Dan Muslim* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 125.
[26] Djamaluddin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam…,* 80.
[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ

وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras, lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri, dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.[28]

وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ

لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا۟ وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam syurga).[29]

d. Pengukuran Dimensi Religiusitas Islam

Menurut Ancok dan Suroso masing-masing dari dimensi religiusitas yang dapat digunakan sebagai alat ukur pada masing-masing dimensi antara lain:[30]

[28] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*…, 90.
[29] Ibid, 617.
[30] Djamaluddin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam…*,72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Dimensi Iman

Tingkat religiusitas dalam dimensi iman dapat diukur melalui keimanan seorang muslim yang tercakup pada rukun iman yakni iman kepada Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadla dan qadar. Di samping itu, Allah telah menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang beriman tercermin dalam surat al-Mu'minun ayat 1-11.

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ٢ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنِ ٱللَّغۡوِ مُعۡرِضُونَ ٣
وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ٤ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ
أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ٦ فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ٧ وَٱلَّذِينَ هُمۡ
لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ٨ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ ٩ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡوَٰرِثُونَ ١٠
ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلۡفِرۡدَوۡسَ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ١١

Artinya: Sungguh beruntung orang-orang yang beriman (1). (Yaitu) orang yang khusyu' dalam shalatnya (2). Dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna (3). Dan orang yang menunaikan zakat (4). Dan orang yang memelihara kemaluannya (5). Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. maka sesungguhnya mereka tidak tercela (6). Tetapi barang siapa mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas (7). Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya (8). Serta orang yang memelihara shalatnya (9). Mereka itulah orang yang akan mewarisi (10). (Yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya (11).[31]

[31] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*…, 475.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dimensi Islam

Tingkat religiusitas dalam dimensi Islam atau ritual ibadah ini dapat diukur melalui intensitas seorang muslim dalam melaksanakan ibadah yang diatur dalam syariah Islam seperti ibadah sholat lima waktu, puasa, haji, berdoa, mengucapkan salam, dan lain sebagainya.

3) Dimensi Ihsan

Tingkat religiusitas dalam dimensi pengalaman ini dapat diukur melalui sejauh mana seorang muslim mengalami perasaan-perasaan religius ketika melaksanakan ajaran agamanya. Misalanya, perasaan dekat dengan Allah, perasaan tenteram karena diselamatkan Allah, perasaan doa-doanya terkabul, perasaan khusyu' ketika mendengar adzan, perasaan takut berbuat dosa, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah, dan lain sebagainya.

4) Dimensi Ilmu

Tingkat religiusitas dalam dimensi ilmu atau pengetahuan dapat diukur melalui pengetahuan seorang muslim terhadap pokok-pokok ajaran agama Islam mencakup ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu muamalah, dan lain sebagainya.

5) Dimensi Amal

Tingkat religiusitas dalam dimensi ini dapat diukur melalui perilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari baik secara vertikal (Allah Swt) maupun horizontal (sesama manusia dan lingkungan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalanya, tawakkal, silaturrahmi, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta, dan sebagainya.

2. **Pengambilan Keputusan**

a. **Definisi Pengambilan Keputusan**

Secara umum pengertian pengambilan keputusan telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah menurut Nugroho Pengambilan keputusan konsumen (*consumer decision making*)[32] adalah proses pengintegrasian yang mengkombinasikan pengetahuan untuk mengevaluasi dua atau lebih perilaku alternatif, dan memilih salah satu diantaranya. Hasil dari proses pengintegrasian ini adalah suatu pilihan (*choice*), yang disajikan secara kognitif sebagai keinginan berperilaku dalam menggunakan atau mengkonsumsi suatu produk atau jasa.

Sedangkan keputusan pembelian menurut Schiffman, Kanuk[33] adalah pemilihan dari dua atau lebih alternatif pilihan keputusan pembelian, artinya bahwa seseorang dapat membuat keputusan, haruslah tersedia beberapa alternatif pilihan.

Definisi lain dikemukakan oleh Philip kotler yakni, keputusan pembelian[34] adalah tindakan dari konsumen untuk mau membeli atau tidak terhadap suatu produk. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian produk atau jasa, biasanya

---

[32] Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen* (Jakarta: Kencana, 2003), 414.
[33] Leon Schiffman dan Leslie Lazar Kanuk, *Perilaku Konsumen* (Jakarta: PT Indeks, 2004), 547.
[34] Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Airlangga, 2009), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsumen selalu mempertimbangkan kualitas, harga dan produk yang sudah dikenal oleh masyarakat sebelum konsumen memutuskan untuk membeli. Sementara itu, Ujang Sumarwan mempunyai pendapat lain bahwa agama menjadi salah satu faktor pembentuk keputusan pembelian yang dilakukan oleh konsumen dalam mengkonsumsi produk maupun jasa.[35]

Berdasarkan definisi dari para pakar di atas, pengambilan keputusan pembelian konsumen merupakan suatu proses pemilihan salah satu dari beberapa alternatif penyelesaian masalah dengan tindak lanjut yang nyata.

b. Proses Pengambilan Keputusan

Dalam proses pengambilan keputusan konsumen terdapat tahapan-tahapan yang dilalui. Philip Kotler menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan konsumen terdiri dari lima tahapan seperti yang tergambar dalam bagan di bawah ini. [36]

[35] Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 200.
[36] Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen…,* 417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.1 Model lima tahap proses pembelian konsumen

1) Pengenalan Masalah

Proses pembelian dimulai ketika seorang pembeli menyadari suatu masalah atau kebutuhan yang dipicu oleh rangsangan internal seperti rasa haus dan lapar atau rangsangan eksternal yakni iklan, pajangan produk yang menjadi dorongan untuk membangkitkan dan mengaktifkan proses keputusan konsumen dalam mengambil suatu keputusan.[37]

Dalam tahap ini, pemasar harus mengidentifikasi keadaan yang memicu kebutuhan tertentu dengan mengumpulkan informasi dari sejumlah konsumen. Lalu mereka dapat mengembangkan strategi pemasaran yang memicu minat konsumen.

[37] Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori…,* 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pencarian Informasi

Tahap selanjutnya konsumen mencari informasi yang disimpan di dalam ingatan (pencarian internal) atau mendapatkan informasi yang relevan dengan keputusan dari lingkungan (pencarian eksternal).

Sumber informasi utama konsumen atau nasabah pada tahap pencarian informasi yang mempunyai fungsi dalam mempengaruhi pengambilan keputusan konsumen terdiri dari empat kelompok yaitu:[38]

a) Sumber pribadi : keluarga, teman, tetangga dan kerabat.
b) Sumber komersial : iklan, tenaga penjual, pedagang dan perantara.
c) Sumber publik : media massa, organisasi penilai konsumen.
d) Sumber pengalaman : penanganan, pemeriksaan, penggunaan produk.

3) Evaluasi Alternatif

Evaluasi pada umunya mencerminkan keyakinan dan sikap yang mempengaruhi perilaku pembelian mereka. Keyakinan (*belief*) adalah[39] gambaran pemikiran yang dianut seseorang tentang gambaran sesuatu. Keyakinan seseorang tentang produk atau merek mempengaruhi pengambilan keputusan pembelian mereka. Yang tak kalah pentingnya dengan keyakinan adalah sikap. Sikap (*attitude*)

[38] Ibid, 417.
[39] Ibid, 418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah evaluasi, perasaan emosi, dan kecenderungan tindakan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dan bertahan lama pada sesorang pada objek atau gagasan tertentu.[40]

Tahapan ini menjelaskan bahwa konsumen yang melakukan evaluasi alternatif berusaha memuaskan kebutuhan dan mencari manfaat tertentu dari solusi produk. Konsumen akan memandang produk sebagai serangkaian atribut dengan berbagai kemampuan untuk menghantarkan manfaat yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan ini.

4) Pembelian

Tahap pembelian merupakan tahap dimana konsumen atau nasabah memperoleh alternatif yang dipilih atau pengganti yang dapat diterima. Dalam suatu kasus pembelian, konsumen bisa mengambil beberapa sub keputusan, meliputi pelayanan, merek, pemasok, jumlah, waktu pelaksanaan dan metode pembayaran. Selain itu, agama atau religiusitas juga menjadi sub keputusan konsumen dalam melakukan pembelian.

Adapun langkah - langkah antara evaluasi alternatif dan keputusan pembelian dapat di lihat pada bagan berikut.

[40] Ibid, 420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.2 Langkah- langkah antara Evaluasi Alternatif dan Keputusan Pembelian

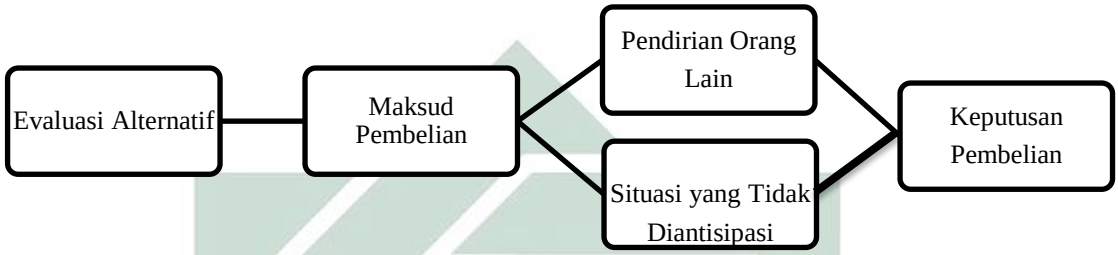

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa setelah terjadi evaluasi alternatif pada diri konsumen selanjutnya konsumen menentukan maksud pembelian. Dimana pada saat menentukan maksud pembelian ini terdapat peran nilai-nilai agama yang mempengaruhinya.[41] Dalam hal ini konsumen yang religius akan menentukan tujuan pembelian suatu produk berdasarkan apa yang diatur dalam aturan agamanya.

Di samping itu, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi maksud pembelian dan pendirian orang lain yang berdampak mengurangi alternatif produk yang disukai. Faktor-faktor tersebut yaitu[42] :

a) Intensitas dari pendirian negatif orang lain.
b) Motivasi konsumen untuk menuruti keinginan orang lain.

[41] Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah…,* 51.
[42] Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran…*, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Pasca Pembelian atau Hasil

Setelah pembelian dilakukan, konsumen akan selalu siaga terhadap informasi yang mendukung keputusannya. Konsumen akan membandingkan produk yang telah ia beli, dengan produk lain. Hal ini dikarenakan konsumen mengalami ketidakcocokan dengan fasilitas-fasilitas tertentu pada barang yang telah ia beli, atau mendengar keunggulan tentang merek lain.

Perilaku konsumen setelah proses pembelian yaitu konsumen akan mengalami suatu tingkat kepuasan dan ketidakpuasan. Hal ini akan mempengaruhi tindakan pembelian selanjutnya. Konsumen yang tidak puas akan menghentikan pembelian produk atau akan menceritakan yang kurang baik kepada orang lain. Hal ini akan memberikan pengaruh buruk terhadap produk tertentu. Sebaliknya jika konsumen puas maka mereka akan melakukan pembelian selanjutnya (loyal) dan mengkonsumsi produk untuk jangka panjang.

Kelima tahapan di atas tidak selalu terjadi, khususnya dalam pembelian yang tidak memerlukan keterlibatan yang tinggi dalam pembelian. Para konsumen dapat melewati tahap dan urutannya tidak sesuai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Skripsi ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan di sejumlah tempat. Hasil penelitian tersebut dijadikan landasan dan pembanding dalam penelitian ini. Beberapa hasil penelitian dalam bentuk jurnal, skripsi, dan tesis yang dijadikan acuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Fatmah, dalam penelitian yang berjudul "Perilaku Konsumen Muslim: *Religious Motive* Dan *Economic Motive* Dalam Pengambilan Keputusan". Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi religiusitas dan kualitas layanan terhadap kepercayaan dan komitmen serta loyalitas nasabah bank umum syariah di Jawa Timur. Objek penelitian ini adalah nasabah yang menggunakan produk bank umum syariah baik berupa produk penyimpanan dana maupun pembiayaan pada kantor cabang bank umum syariah di Jawa Timur. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang yang berasal dari 5 wilayah di Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2007 dimana religiusitas dan kualitas layanan sebagai variabel independen sedangkan kepercayaan, komitmen, dan loyalitas sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi religiusitas dan kepercayaan, persepsi kualitas layanan dan kepercayaan, persepsi religiusitas dan komitmen, persepsi kualitas layanan dan komitmen, persepsi religiusitas dan loyalitas, persepsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas layanan dan loyalitas, kepercayaan dan loyalitas, serta komitmen dan loyalitas.[43] Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini yakni sama-sama menggunakan religiusitas sebagai variabel independen. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan yang dicapai, jumlah variabel penelitian, variabel dependen yang diteliti, objek penelitian, alat analisis, dan teknik analisnya.

2. A. Syifa'ul Qulub, dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Religiusitas, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan *Security* PT Wira Usaha Sejahtera Di Wilayah Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh religiusitas, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan adversitas terhdap peningkatan kinerja karyawan *security* di mana PT Wira Usaha Sejahtera di wilayah kecamatan Manyar kabupaten Gresik sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu menyebarkan kuesioner kepada 100 responden yang telah dipilih sebagai sampel kemudin menggunakan teknik analisis regresi berganda. Penelitian ini menemukan bahwa religiusitas, kecerdasan spiritual, serta kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan sedangkan kinerja adversitas tidak

[43] Fatmah, *"Perilaku konsumen Muslim: Religious Motive Dan Economic Motive Dalam Proses Pengambilan Keputusan"*, dalam http://fatmahazis.files.wordpress.com, diakses pada 9 Agustus 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.[44] Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan yakni adanya religiusitas sebagai variabel bebas. Di samping itu, terdapat pula perbedaan yang terletak pada objek penelitian, jumlah variabel, variabel dependen yang diteliti, teknik analisis, dan tujuan penelitian.

3. Fauzan, dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis Pada Bisnis Rumah Makan Padang Di Kota Malang.* Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh religiusitas terhadap etika berbisnis pada bisnis rumah makan Padang di Kota Malang. Objek dalam penelitian ini adalah rumah makan padang di kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan survey pada 47 pemilik atau pengusaha rumah makan Padang di Kota Malang. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 dengan dimensi praktik agama (Ritual/ Syariah), dimensi keyakinan (Ideologi/ Akidah), dimensi pengetahuan (Intelektual/ Ilmu), dimensi pengalaman (Konsekuensial/ Akhlak) sebagai varibel independen dan etika bisnis sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel idependen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Secara parsial, dmensi ritual/*syari'ah* dan konsekuensi/*akhlaq* berpengaruh positif dan signifikan terhadap etika berbisnis. Dimensi ideologi/*akidah*

[44] A. Syifa'ul Qulub, *"Pengaruh Religiusitas, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan Security PT Wira Usaha Sejahtera Di Wilayah Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik"* (Tesis—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap etika berbisnis. Dimensi intelektual/ilmu berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap etika berbisnis. Dimensi religiusitas yang paling dominan mempengaruhi etika berbisnis adalah konsekuensial/*akhlaq*.[45] Keterkaitan penelitian ini dalam penelitian yang saat ini dilakukan ialah sama-sama menggungkap religiusitas dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, objek penelitian, variabel independen dan dependennya, serta metode analisis yang digunakan juga berbeda.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka, konsep-konsep dasar penelitian terdahulu, maka disusun sebuah kerangka konseptual yang merupakan kombinasi dari teori dan hasil penelitian terdahulu terkait masalah penelitian ini sebagaimana disajikan pada kerangka konseptual sebagai berikut.

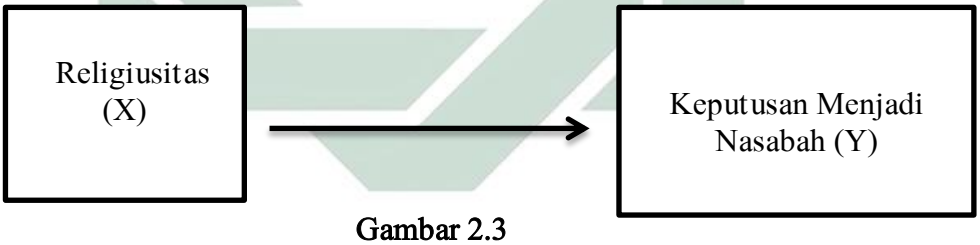

Gambar 2.3

Pengaruh Religiusitas Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah

Gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara religiusitas (X) terhadap pengambilan keputusan menjadi nasabah Bank Syariah Mandiri KCP Wonocolo Surabaya (Y).

[45] Fauzan, "*Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis Pada Bisnis Rumah Makan Padang Di Kota Malang*", dalam http://puslit2.petra.ac.id,diakses pada 21 Agustus 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentang suatu konsep yang perlu diuji kebenarannya.[46] Berdasarkan latar belakang hingga kerangka teoritis yang telah dipaparkan di atas, penulis mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh signifikan antara religiusitas (X) terhadap keputusan menjadi nasabah (Y).

H_a = Terdapat pengaruh signifikan antara religiusitas (X) terhadap keputusan menjadi nasabah (Y).

[46] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id